MATINJA SEORANG PETANI

MATINJA SEORANG PETANI

XXXX
899.21
Mat

MATINJA SEORANG PETANI

bagian penerbitan
lembaga kebudajaan rakjat

CEK - 2001
5321-b
PER. NEG. R. I.

Agam Wispi

Matinja Seorang petani

(buat L. Darman Tambunan)

1.

depan kantor tuan bupati
tersungkur seorang petani
karena tanah
karena tanah

dalam kantor barisan tani
silapar marah
karena darah
karena darah

tanah dan darah
memutar sedjarah
dari sini njala api
dari sini damai abadi

2.

dia djatuh
rubuh
satu peluru
dalam kepala

PER. NEG. R. I.

ingatannja melajang
didakap siksa
tapi siksa tjuma
dapat bangkainja

ingatannja kedjaman-muda
dan anaknja jang djadi tentera
— ah, siapa kasi makan mereka? —
isteriku, siangi padi
biar mengamuk pada tangkainja
kasihi mereka
kasihi mereka
kawankawan kita
suram
padam
dan hitam
seperti malam

3.

mereka berkata
jang berkuasa
tapi membunuh rakjatnja
mesti turun tahta

4.

padi bunting bertahan
dalam angin
suara loliok disajup gubuk

menghirup hidup
padi bunting
menari dengan angin

ala, wanita berani djalan telandjang
di sitjanggang, di sitjanggang
dimana tjangkol dan padi dimusnahkan

mereka jang berumah pendjara
baji digendongan
djuga tahu arti siksa

mereka berkata
jang berkuasa
tapi merampas rakjatnja
mesti turun tahta
sebelum dipaksa

djika datang traktor
bikin gubuk hantjur
tiap pintu kita gedor
kita gedor.

---

keterangan :
Loliok ialah suling
dari batang padi dalam
sebutan kanakkanak.

Agam Wispi

L a t i n i

latini, ah, latini
gugur sebagai ibu
anak ketjil dalam gendongan

latini, ah, latini
gugur diberondong peluru
baji mungil dalam kandungan

tanah dirampas
suami dipendjara
tengkulak mana akan beruntung?

desa ditumpas
traktor meremuk palawidja
pembesar mana akan berkabung?
gugur latini sedang masjumi berganti badju
gugur pak tani dan dadanja diberondong peluru
gugur djenderal, mulutnja manis hatinja palsu

beri aku air, aku haus
dengan lapar tubuh lemas
aku datang pada mereka
aku pulang padamu
sedang tanah kering dikulit
kita makan samasama
kudian suram
latini, ah, latini
tapi, ah, kaum tani
kita jang berkabung akan membajarnja suatu hari.

Amarsan Ismail Hamid

Pertjakapan

ditanahtanah mandul, inunung
tjangkultjangkul tumpul
diajunkan pamanpaman tani

dipondokpondok tiris, manis
siangbolong malam gerimis
bajibaji disusui

tjoba rasakan manis pepaja
padi padat dibatangnja
puput oelio mengantar sendja
atau sigadis bermimpi dibulan baru
tahulah kau, betapa kasih
bersemi disetapak tanah

tapipun diruangruang pengadilan, nunung
paman dan bibibibi tani
dibungkamkan dari tuntutan
setapak tanah

dan dibulan baru padi memadat, manis
mimpi sigadis disongsong tangis
pada bagihasil jang tak sebanding
dengan tjangkultjangkul tumpul jang diajunkan

tjoba rasakan api didada, nunung
kau kan mengerti rangsang djuangnja
tjoba padamkan denJam jang njala, manis
bara siksa diasuh tjita

dan ditanahtanah mandul ini, nunung
panen hidup diantar djuang.

asahan, Oktober 1961.

Amarsan Ismail Hamid

Seorang petani kepada anaknja

Mutiara, kau akan dapat merasakannja
bila diatas tanah jang telah
kau pertahankan turun-temurun,
traktor[2] melanda harapan memanen esok,
dan kau akan berlawan, pasti
karena jang tjinta hidup, tak pernah menjerah.

keringat dan airmata
tapi djuga darah, sudah menjiram
bumi kesajangan ini, sedjak lama.
dari dasarnja tumbuh ketjambah
kesetiaan tak tergugah,
kokoh bagai menantjap dalam
kepusat bumi,
lalu kau sendiri akan takdjup
pada kekuatan jang dikandungnja.

demikianlah Mutiara, pahlawan[2]
lahir dan berdiri
diatas tanahnja sendiri,
membadjak — memerangi
kelelahan bersiang malam,
hanja bagi semusim panen
tawa dan senda
menjambut lumbung padat berisi.

PER. NEG. R. I.

tapi Mutiara, djangan menangis
karena kau anak pahlawan.
disana mereka dibunuh
rubuh, terbaring disela rumput
dan batang padi jang ditanamnja.
mata² bening menatap kelangit tinggi
keawan memutih bebas lepas diangkasa,
sedang tangannja erat menggenggam
tanah dan lumpur
dimana airmata dan darah
sudah tertumpah.

inilah tjerita padamu sebelum tidur,
kau jang dilahirkan dan akan mentjintai
gunung, laut, pantai dan njiur
dan segala milikmu ini,
itulah tanahair jang melahirkan
pahlawan, pedjuang² jang berbaris
dari pulau kepulau,
mempertahankan kebenaran.
dan kau sendiri akan turut berlawan, pasti
karena kau dihidupi disini,
diatas tanah.

Medan, Nopember 1961.

Benni Tjung

Pada sebidang tanah

Pada sebidang tanah. Basah oleh airmata,
Mengepak tjintaku. Kelangit tinggi.
Matahari mengintai diranting-ranting
bertenggernja murni menjongsong hari.

Pertemuan. Apalah arti pertemuan
antara jang sudah dikenal?
Tanah. Adalah darah diurat nadi.
Kalau ia kering
atau hilang.
Itulah lontjeng kematian. Buat petani.
Terlalu duka. Djika kenangan turun kehati.

Detik kedetik. Antara djam-djam jang berdetak.
Silang derita masa silam bersembunji dan hadir.
Dilorong. Didesa. Sampai djuga
tertempa diriku oleh dendam
pada setiap jang menghirup darahku dalam kelam.

Hai pendatang. Merampas padi dipanen datang.
Djangan kembali!
Sudah tumbang hati bimbang!

Chalik Hamid:

Hidup petani desa

bila warna sendja tiada lagi tjemerlang
petani desa lintjah melenggang atas pematang
dikerut keningnja kepahitan membajang
dalam menempa hidup tenaga dan tjita adalah djuang

andai lelah sudah dibenam sendja
anak desa berketjimpung disungai silau tua
sedang suami tertjinta belum pulang dari kota
beli badju tini untuk bekal hariraja

aih adakah kebahagian meresap ketjelah dada
bila sekaleng padi ditukar dengan sekilo gula

dua kali sudah tanah ini ditraktor belanda
dua kali pula suami tertjinta tersuruk dalam pendjara
tapi hati masih setia — masih setia

kalau malam telah turun mendjamah desa
anak tani pulas dibuai mimpi mesra
untuk kerdja besok, malam ini tempa tenaga.

— medan, enampuluhsatu —

F.L. Rissakota

Mengapa repolusi

buat "tuantuan"

mengapa, mengapa
ketika repolusi
orang tiada bitjara milik siapa tanah ini?

mengapa, mengapa
ketika repolusi
tiada seorang djendralpun jang menghadang badai peluru
belanda ditanah ini?

kami jang mengusir belanda dari tanah ini
harus mati dan menjiram darah ditanah ini, meski bukan
repolusi lagi?

ah, repolusi
wadjahmu selalu remadja
padamu setiap hati petani menantikan kasih
karena kita sama mengutjur darah diempatlima
karena kita sama lahir untuk tanah.

1961.

F. L. Rissakota

Jang kami harapkan

mengapa, jah, mengapa
achirnja partipun menggeletaklah
tidak.
tidak!
bukan itu jang kami harapkan,
meski tjahaja tiada dilihatnja lagi
dan keagungan seorang pahlawan dibawanja serta.

djauh — dari djauh dia datang
senjum pada anak diusungan
tanda kasih pada masadepan
ikut tersungkur ditanah kesajangan

tanah ini disiangi petani
tanah ini dibela direpolusi
ah, harapan seperti kelam malam
tapi parti tak pernah menjerah
meski peluru belanda melanda tanah
ini tahun-tahun empatlima

achirnja partipun menggeletaklah
meski tjintanja masih menjala
karena tanah

tempat darah-keringat suaminja ketika repolusi
dan ia dikini hari
karena tanah
jang dipertahankan dari belanda mula
bukan, bukan kematian jang kami nantikan
karena setelempap tempat berpidjak jang kami rebut diempat lima
bukan, bukan djasa dan bintang-bintang jang kami harapkan
karena repolusi berarti tanah bagi petani
untuk partipun sekarang dan nanti — ia rela mati

jang kami harapkan
ah, setelempap tanah tanda kasih
bagi petani dimana-mana

8 Des 61

Hr. Bandaharo

Dua kelahiran

I.

dia petualang
jang ketjarian tanpa kehilangan
dan dia rindu.

bajangkan kerinduan
tak ada jang dirindui
dan dia duka.

bajangkan kedukaan
rasa jang perih menjajat
rasa denjut melarut.

inilah kemabukan derita
jang mengaburkan batas
antara kenjataan dan ketidaknjataan
dan dia mendendam.

bajangkan dendam
jang terpendam dalam
jang merujak.

inilah kelahiran
jang membawa luka
didada.

II.

dia pedjuang
dan dia menemui kelahiran.
inilah kelahiran oleh luka
jang diderita
dan oleh duka
jang memikul kekalahan demi kekalahan.

Tapi kelahiran ini
kemenangan dalam diri
atas diri sendiri.

kebentjian tiada mengesam
kemarahan tak padam²
kegairahan dan kegigihan jang senapas.

inilah kelahiran api
dari tjetusan badja
hanja sepertjik
membakar dunia.

III.

dia lahir bersama urinja
bersama darah.

itulah kelahiran manusia
kelahiran Imam Bondjol, Diponegoro, Hasanuddin

dan sebelumnja lagi;
kelahiran Hadji Misbach, Monginsidi,
Dermo dan Termo
dan Kertosentono.

kemudian datanglah maut
bersama matapedang
bersama mulutbedil
atau kesunjian pembuangan.

dia lahir dari kematian ini
mewarisi deritahati
jang djuga deritahatinja.

kematian djadi kelahiran baru
kelahiran jang membedakan
dan jang menentukan
kemenangan hidup atas mati.

Medan

Desember 1957

Klara Akustia

Kertosentono

untuk petani-petani Bindjai

Dan padi sedang menguning
ranum mengandung harapan
hasil kerdja berbulan-bulan

Kami badjak ini tanah
bunda Pertiwi kekasih hati
kala bangsa bertekad bebas
kami serahkan segala ada
untuk padi tanaman sutji

Sekali lagi kami bertekad
menaruhkan segala ada
kala traktor menggilas padi
dan peluru berdesingan
hantjurkan padi taburkan mati

Dan sebagai padi runduk kebumi
kami tundukkan hormat setia
pada kawan jang gugur laju
dengan darah membela tanah dan padi
bagi kami hasil api revolusi

Dan padi terus menguning
kami berbaris penuh harapan
sekali bumi Pertiwi bebas abadi

Ratini

Berita dari Simbar

(I)

Telah bangkit ia
revolusi
ia sebarkan api
hargadiri
kaum tani

telah bangkit ia
kaum tani
ia sebarkan revolusi
kaum tani

telah bangkit ia
matahari pagi
dikediri
diwatas
dipranggang
dikalasan
dikundjang
diploso
ditempuredjo
dipandantojo
disimbar
dimanamana
hajoo.....

telah bangkit ia
matahari pagi
revolusi
kaum tani
dikediri

telah dibagi ia
tanah
sendjata revolusi

telah ditangan ia
sendjata
revolusi

telah tumbuh ia
kaum tani
revolusi
ditanahnja
didesa
disimbar
kukuh
sekukuh
gunung kelut
takutkah tuan kepadanja.

sepuluh tahun jang lalu
telah datang ia
havea
negara
membawa perintah
pindah
kemana
pindah
kebukit-bukit batu
ketika itu
agustus empatlima

telah dibagi ia
tanah

harihari pahlawan lalu
telah datang lagi ia
negara
bukan
bukan negara
bukan
kaum tani ikut punja

harihari pahlawan lalu
telah datang lagi ia
polisi dan tentera
bukan
bukan polisi dan tentera
mereka anak kandung kami
kaum tani

(II)

bagi kaum tani .....
kaum tani
matahari pagi
jang diperintahkan
pindah

telah gelisah ia
kaum tani
telah menggelagak ia
revolusi

negara apa ini
negara siapa ini

(III)

telah gelisah ia
kaum tani
telah menggelagak ia
revolusi
darahnja

tanah
revolusi
dada petani
simbar
dipagi tjerah
dimalam buta
hendak ditraktornja revolusi

tetapi
ditanahnja
didesanja
kaum tani
menanti
beratus
beribu
berdjuta
bersendjata
obor
api revolusi
ditangannja

benar
telah ditembaknja kaum tani
telah berpuluh kaum tani mati
telah tertuang darah
telah bangkit amarah
kaum tani
desa
revolusi

telah kami beri mereka
pangkat
sendjata
perempuan desa jang terbaik

polisi dan tentera
anak lelaki kami
benar
telah menghadang ia
traktor-traktor

bersendjata
dihantjurkannja tanaman kami
djagung
ketela
padi
hati
hendak dikojak-kojaknja
rumah
desa

telah berkata ia
esa hilang
dua terbilang
hoi.....
enjahlah kalian
traktor-traktor maut
musuh revolusi
musuh kaum tani.

dihari-hari pahlawan jang lalu
telah berseru ia
kaum tani
hai.....
kembalilah kalian
polisi dan tentera
pradjurit
pradjurit
negara
kedesamu
kesimbar
kekaum tani
kerevolusi.

Rumambi

Bagi selembar tanah

Hidjau-hidjau selembar tanah
hidjaunja kesajangan
Darinja tuahbumi mentjium dan menafasi
tiap kelahiran

Bening, bening mataair dilembah
beningnja bajangan hati
jang takkenal hari-istirahat
Bakaran terik mentjukur punggung berkilat
dinginnja malam tanpa selimut
Takterasa lagi
Antara terbit dan terbenamnja matahari
tiada batasan lagi

Pada jang akan tumbuh
tumbuh harapan
untuk kini dan akan
Seminar ia, seminar laguan hidup
Seminar ia, seminar diatas kerdja

Atas namanja
dilalui musim-musim patjeklik
Ditahankan sedjemput djagungrebus
bersama ketela bakar
Atas namanja

PER. NEG. R. I.

tegak tiang kepertjajaan
Jang lahir, takboleh lahir untuk didjumlahkan
dengan jang sudah mati
Hidjau-hidjau selembar tanah
hidjaunja pepadian dan palawidja
Kesajangan takberputus
pada hidup dan kerdja

Semua memamer mengisi ruang
Dengus² tarikan nafas sibajek
dikesuburan susu ibunja
Tjanda gadis² disisi belik
pertjakapkan djedjaka pilihannja
Alun suling anakgembala
mengelusngelus punggung kerbaunja

Oi, hidup tersajang
menggelar, menggelarlah diselembar tanah
Bagimu akan ditembangkan ujon-ujon
dari galengan kegalengan
Bagimu akan dilentikkan djari-djari
meliuk-liuk udjung sampur

Hidup tersajang, o, datanglah
Para wijogo telah siap menabuh
gamelan galagandjur
Seniman paes dan patjak
telah siap menghias kemanten

Diselembar tanah
menghidjau kesajangan
Kepuasan hati takpernah berachir
meneguk kemerdekaan
Diselembar tanah
menghidjau kesajangan
itulah kemerdekaan

Meskipun hidup hanja sekali
dan hilangnja takterganti
Tak ada sesal membajangi
wadjah² jang telah hilang
atas nama kemerdekaan

mentjutjurpun keringat diganggang matahari
mengajun tjangkul
Tjutjurannja bukan lagi pertanda
letihnja badan
Karena jang terasa melondjak-londjak didada
adalah raksasa menggempur gunung

Tapi bila hidup diatas selembar tanah
dimusnahkan
Traktor², belenggu, pelor melanda
segala sajang
Kemerdekaan, betapapun kata memaniskannja
tinggal ngenesnja terasa dihati

Dan patahpun tulang dan rubuhpun badan
jang menandur taksanggup melihati
patah²nja tangkai² tjangkul dan rubuhnja pohon² padi
Dan berserakanpun anak-bini kedelapan pendjuru
jang mentjutjurkan keringat taksanggup melihati
ter-serak²nja benih dan segala tatandur

Bila hidup diatas selembar tanah
dimusnahkan
Djika hendak meletus, meletuslah bedil
sekalipun bidangdada djadi tadahannja
Karena betapa kata telah diguratkan dalam² kehati
bersama segala bibit jang disemai dan ditandur :
Tanah tersajang, atasmu kami hidup
dan mati !

Menangis, menangislah kalian
jang telah membelulang bagi kemerdekaan
Mendjerit, mendjeritlah kalian
jang masih akan dilahirkan dari kandungan bunda
Jang kini tegakkan kaki diatas selembar tanah
pantang menangis !

Bagi selembar tanah
kemerdekaan telah direbut
Bagi selembar tanah
njawapun taktersajang
Darinja tuanbumi mentjium dan menafasi
tiap kelahiran

Desa Jang Pantang Menjerah, 8 Des. 1961.

Ini Wates

Bagi segala solidaritet.
Kepada tjalon² pengikut
djedjak bekas Gubernur ***Hakim.***

Tanah ini milik kami
jang telah kami rebut dengan taruhan djiwa
dari tangan pendjadjah, penindas tani berabad-abad,
jang telah kami bela dengan darah dan airmata
dari kebengisan agresor nica,
jang telah berikan kami kekuatan tak terbatas
untuk bela revolusi dengan segala pengorbanan,
jang telah robah diri kami, dari manusia tjelaka
djadi manusia jang tahu harga diri
dan berbakti pada Tanah Air jang djaja.
Tanah ini milik kami !

Tiap djengkal telah kami basahi dengan keringat
supaja subur, dan diatasnja kami bangun kehidupan.
Kami punja tenaga, tulang² dan otot²
telah kalahkan rumput² dan hama perusak.
Kami manusia jang telah digembleng alam
saban hari melawan derita dan nista.
Siapa jang tidak mau melihat kenjataan ini
dan hanja mau teruskan nafsunja
merampas tanah jang menghidupi dan mendjiwai kami,
atau tjoba menakut-nakuti dengan kekerasan traktor dan
pendjara

ketahuilah, tulang² dan otot² kami masih keras
djuga hati kami,
lebih keras dari besi² traktor dan kuntji² pendjara.
Lihat ini tenaga manusia, tenaga pentjipta
kenapa mau disia-sia?
Lihat ini mulut berdjuta-djuta jang djuga ingin makan
kenapa mau dibikin kelaparan?
Ini jang sedang tumbuh dalam kemegahan djernih
padi, ketela, kedele dan djagung,
mewakili kami djabat semua tangan
jang tak mau kenjang dengan derita orang lain;
dengan mereka kami tegakkan pohon kehidupan
dan buahnja kami makan bersama-sama
supaja mereka dan kami nikmati sinar matahari.
disini kami bekerdja
disini kami hidup,
disini kami bertahan !

21-4-54

Sobron Aidit

Badjak untuk Petani

Apakah jang lebih indah didunia ini
Selain mempertahankan tanah kepunjaan sendiri?

Kalian berdjuang untuk makan
Dikampung halaman
Kampung jang terasing oleh tangan² laknat
Tapi betapa dihati melekat erat.

Kalian gemetar dan lapar
Dibumi jang subur, ditengah jang makmur
Betapa tinggi perbedaan kehidupan
Ditanah air tertjinta jang diagungkan.

Bintang² dipundak semakin meninggi
Ditengah bandjir airmata dan darah
Antara dua pahlawan :
Satu pahlawan pengchianat
Satu pahlawan rakjat.

Dan kami barisan penjair
Tegak siap pada jang benar
Dibarisan jang terhina dan lapar.

23 Nopember 1961.

S. Anantaguna

Ditanah tak pernah menjerah

Tak usah kusebutkan namanja, dik
semua sama
wanita tani
dan laki-laki
ditengah sawah
membela tanah.

Ditanah padipadi semi
djagung menari
ketela menghidjau bumi
dan sedjak pagi
sampai sendja pergi
semi adalah hatinja
tanah adalah hatinja.

Tak usah kusebutkan namanja, dik
semua sama
wanita dan lakilaki
semua petani
demi tanah — mereka mati
demi tanah — revolusi.

Ditanah mereka lahir
dilumpur mereka besar
djika darah mengalir
djangan tanja dik mana jang **benar**

djika mentari dari timur
itulah petani
djika ombak dilaut
itulah petani
tak usah kusebutkan namanja, dik
semua tjinta merdeka
semua petani
membela revolusi
karena tanah dihati
karena tanah demokrasi.

II

Djika malam ada ketjapi
gendang mengganggang memetjah sepi
lagu kinanti
atau pangkur palaran
perlahanlahan
memidjiti tjape dibadan
ah dik, hanja itu mereka punja
hanja itu dari merdeka
peluh jang lapar
sehelai kain jang pudar
sepotong tjelana kerdja dilumpur
dan untuk tidur
tak usah kusebutkan namanja, dik
semua sama
mereka petani
demi tanah ditembaki

dihatinja revolusi
tanpa resepsi
tanpa korupsi
dichianati.
djika dikota buruh tumbuh
didesa mereka teguh
menanam zamannja
ditanah dibela
tak usah kusebutkan namanja, dik
dimanamana sama
wanita dan lakilaki
semua petani
ditempa api
melawan mati
ditempa tjinta bumi
ditjambuk pengchianatan revolusi
dan mereka akan bilang
mengutjap dengan tenang :
matahari adalah matahari
revolusi adalah revolusi
demokrasi adalah demokrasi
dan tanah untuk petani.

III

Tak usah kusebutkan tempatnja, dik
semua sama
karena tanah tertjinta
hidup tertjinta
revolusi ini akan mati tanpa nasi

merdeka ini akan mampus tanpa petani
dan mereka tak mau kematian kemerdekaan
tidak membolehkan revolusi mati
tidak diserahkan
setetes darah demokrasi
karena demokrasi itu hati sendiri
karena kemerdekaan dibajar darah petani.

IV

Tak usah kusebutkan maknanja, dik
tanah
marah
darah
rebah
petani ditembaki
revolusi dikorupsi
provokasi biar mimpi.

Revolusi ini
membesarkan kaum tani, dik
bukan kanakkanak lagi
untuk melihat
dengan darah rakjat
menikmati tanda pangkat.

Tak usah kusebutkan maknanja, dik
traktor
pelor
berhadapan dengan obor
hati tak pernah kendor.

Revolusi ini
membesarkan kaum tani, dik
meski disumbat mulutnja
kulihat dengan mata
djika ditutup mata
dan telinga
hatiku tetap mendengar
karena denjut sama lapar
sama tjinta
diberi berita oleh sendja.

V

Tak usah kusebutkan namanja, dik
mereka semua sama
bitjara dengan hati
revolusi tak boleh mati
merdeka tak boleh mati
biar tuantuan menggantung diri !

Dan didalam panas
mendjilat peluh
meraba hati keras
didada jang penuh
ah dik, seperti seorang ibu —
mereka bilang padaku :
jang dilahirkan revolusi
akan melahirkan revolusi !

Surabaja 1961.

S. Anantaguna

Jang mempertahankan tanah

Ditempat keringat tertumpah
kaum tani membela tanah
Stop! padi ini api njawaku
djagung ini darah djantungku
diini negri merdeka diutjapkan
diini bumi demokrasi dipertahankan
siapa kau !
kenallah aku, lebih teguh dari traktor
kenallah aku, lebih badja dari pelor.

Ditempat keringat tertumpah
darah petani menjiram tanah
Stop ! siapa bilang merdeka menembak
Aku jang mati hati tegak !

T. Iskandar A, S.

Traktor Maut

I.

Traktor itu datang lagi
atas suruhan tangan durdjana
meiindasi ladang petani

Obor dan obor mendjilat langit
membasuh malam
stop !
Sto-op !
Hanja petani empunja tanah !

Dan senapan itu berbunji
atas suruhan tangan durdjana
Puluhan rebah berdarah
atas tanaman hidjau belia

Tapi mereka madju
Madju
dan rebah lagi
Merah membasuh malam

II.

Ini keberapa kalinja
Bindjai
Tandjongmorawa
Tapi setiap rebah bangkit lagi :
kejakinan didalam tangan
Sekali genggam tak dilepas

Setiap rebah bangkit lagi
Merah kan membasuh pagi.

27-11-1961.

PER. NEG. R. I.

I S I :

Agam Wispi :
* *Matinja seorang petani*
* *L a t i n i*

Amarsan Ismail Hamid :
* *Pertjakapan*
* *Seorang petani kepada anaknja*

Benni Tjung :
* *Pada sebidang tanah*

Chalik Hamid :
* *Hidup petani desa*

F.L. Rissakota :
* *Mengapa repolusi .*
* *Jang kami harapkan*

Hr. Bandaharo :
* *Dua kelahiran*

Klara Akustia :
* *Kertosentono*

Ratini :
Berita dari Simbar

Rumambi :
* *Bagi selembar tanah*
* *Ini Wates*

Sobron Aidit :
* *Badjak untuk petani*

S. Anantaguna :
* *Ditanah tak pernah menjerah*
* *Jang mempertahankan tanah*

T. Iskandar A.S. :
* *Traktor maut*

(3)
Setiap lembar dari buku yang telah dicuci,
kami akan datang untuk mengembalikannya kembali.
BROTHERBOOK

P.I.R. 1444/61 — 2000 ex.